

**PENGARUH TIPE INDUSTRI, INFORMASI LINGKUNGAN DARI
PIHAK EKSTERNAL, DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN
TERHADAP ALOKASI BIAYA LINGKUNGAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2017-2020)**

(Tesis)

Oleh

FARAH DINA



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**PENGARUH TIPE INDUSTRI, INFORMASI LINGKUNGAN DARI
PIHAK EKSTERNAL, DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN
TERHADAP ALOKASI BIAYA LINGKUNGAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2017-2020)**

Oleh

FARAH DINA

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

MAGISTER ILMU AKUNTANSI

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH TIPE INDUSTRI, INFORMASI LINGKUNGAN DARI PIHAK EKSTERNAL, DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP ALOKASI BIAYA LINGKUNGAN

**(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2017-2020)**

Oleh

FARAH DINA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe industri, informasi lingkungan dari pihak eksternal (berita negatif) dan pengungkapan lingkungan terhadap alokasi pengelolaan biaya lingkungan pada perusahaan di Indonesia. Pengukuran alokasi biaya lingkungan diproksikan dengan jumlah biaya lingkungan termasuk pengungkapan untuk pendekatan manajemen yang terdiri dari aspek lingkungan sesuai dengan GRI-G4 pedoman pelaporan keberlanjutan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder yang diambil dan diolah dari database perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diuji statistik menggunakan uji analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tipe industri yang sensitif terhadap lingkungan akan berkontribusi meningkatkan alokasi biaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan dan tidak ada bias antara praktik pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan terhadap alokasi pengelolaan biaya lingkungan pada perusahaan di Indonesia. Hasil lainnya menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki berita negative terkait lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap alokasi pengelolaan biaya lingkungan pada perusahaan di Indonesia.

Kata Kunci: Alokasi biaya pengelolaan lingkungan, tipe industri, berita negatif, pengungkapan lingkungan, GRI-G4.

ABSTRACT

THE EFFECT OF INDUSTRY TYPE, ENVIRONMENTAL INFORMATION FROM EXTERNAL PARTIES (BAD NEWS), ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TOWARD ENVIRONMENTAL COSTS IN INDONESIA

((Empirical Study of Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020))

By

FARAH DINA

The purpose of this research was to determine the effect of industry types, environmental information from external parties (bad news), and environmental disclosures toward the environmental costs in Indonesia companies. The measurement of the environmental costs was proxied by the total cost of environmental including disclosures for management approaches consisting of environmental aspects according to GRI-G4 guidelines for sustainability reporting. This research is a quantitative that uses secondary data taken and processed from from the company database on the Indonesia Stock Exchange. The research data was tested statistically using multiple regression analysis. The results of this research proved that the type of industry which was sensitive to the environment will contribute to an increase of the environmental costs by companies and there was no bias between the environmental disclosure practices in annual reports and environmental performance of companies in Indonesia. Other results showed that companies that had negative news related to the environment do not have positive effect on the allocation of environmental costs to companies in Indonesia.

Keywords: *Environmental costs, industry types, bad news, environmental disclosure, GRI-G4*

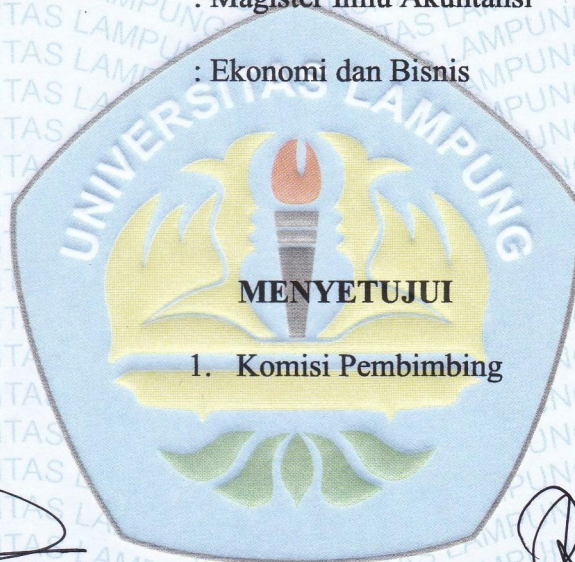
Judul Tesis : PENGARUH TIPE INDUSTRI, INFORMASI LINGKUNGAN DARI PIHAK EKSTERNAL, DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP ALOKASI BIAYA LINGKUNGAN (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)

Nama Mahasiswa : Farah Dina

Nomor Pokok Mahasiswa : 1921031018

Program Studi : Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19700817 199703 2 002

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19700801 199512 2 001

2. Ketua Program Magister Ilmu Akuntansi

Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak.
NIP 19750620 200012 2 001

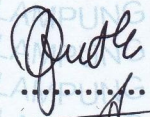
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

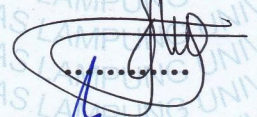
Ketua : Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt.



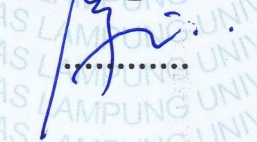
Sekretaris : Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt.



Penguji Utama : Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.



Anggota Penguji : Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak.



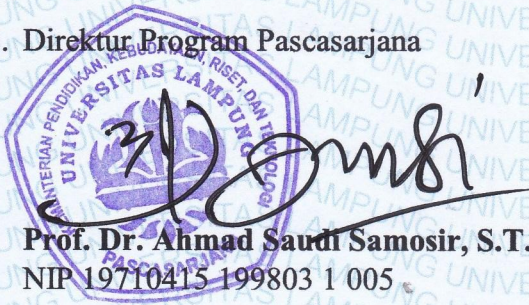
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP 19710415 199803 1 005



Tanggal Lulus Ujian Tesis : 24 Maret 2023

SURAT BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farah Dina

NPM : 1921031018

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“PENGARUH TIPE INDUSTRI, INFORMASI LINGKUNGAN DARI PIHAK EKSTERNAL, DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP ALOKASI BIAYA LINGKUNGAN”** adalah benar hasil karya saya sendiri sesuai dengan arahan pembimbing. Dalam tesis ini tidak terdapat pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, dengan pengecualian bahwa tulisan tersebut telah saya cantumkan dengan jelas dalam daftar pustaka sebagai ajuan dalam naskah dengan disebutkannya nama penulis. Hak intelektual dalam karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 Maret 2023



Farah Dina

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 06 Januari 1994 dengan nama lengkap Farah Dina yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ir. Arif Hidayat, M.M. dan Ibu Dra. Listiana Rambe.

Pendidikan yang telah diselesaikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar (SD) ditempuh oleh penulis di SD Al-Azhar Bandar Lampung lulus pada tahun 2005;
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh oleh penulis di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung lulus pada tahun 2008;
3. Sekolah Menengah Pertama (SMA) ditempuh oleh penulis di SMA Sekolah Darma Bangsa Bandar Lampung lulus pada tahun 2011;
4. Pendidikan Strata I pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan Pendidikan Pascasarjana pada Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam teriring semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan Tesis ini Sebagai tanda cinta dan kasih sayang Kepada:

Kedua orang tuaku tersayang, Papa Ir. Arif Hidayat M.M.

dan Mama Dra. Listiana Rambe

Kedua opungku tersayang, Opung H. Fachri Choldun Rambe (Alm)

dan Opung Siti Zarona

Terimakasih atas cinta dan kasih sayang, yang selalu memberikan doa, nasihat dan dukungan untuk menggapai cita-citaku.

Kakakku dr. Shabrina

Adikku Adira Salsabila S.T.

Pasanganku M. Ridho Dinilhaq, S.H.

Terimakasih telah memberikan semangat, dukungan dan do'a selama ini.

Seluruh keluarga, sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan tiada henti.

Serta Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas segala berkat, rahmat dan karunia-Nya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“PENGARUH TIPE INDUSTRI, INFORMASI LINGKUNGAN DARI PIHAK EKSTERNAL, DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP ALOKASI BIAYA LINGKUNGAN”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Akuntansi pada Program Studi Magister Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Proses penyusunan tesis ini sangat dipengaruhi oleh banyak hal dan juga dukungan, dorongan dan bimbingan serta bantuan materil moral dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

5. Ibu Yunia Amelia, S.E., M.Sc., Akt., selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
6. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., selaku pembimbing utama atas kesediaan waktunya untuk memeberikan bimbingan, motivasi dan inspirasi yang sangat bermanfaat bagi penulis dan tesis ini.
7. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., selaku pembimbing kedua atas kesediaan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis dan tesis ini.
8. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt., selaku penguji utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, kritik dan saran serta nasihat dan ilmu yang bermanfaat terhadap penulis dan tesis ini.
9. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak., selaku penguji kedua yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, arahan, kritik dan saran serta nasihat dan ilmu yang bermanfaat terhadap penulis dan tesis ini.
10. Seluruh Dosen Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memebrikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan.
11. Staff Akademik, Administrasi, Tata Usaha, para pegawai, serta staff keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh pendidikan.

12. Kedua orang tuaku tersayang yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan, dan menjadi penyemangat untuk menyelesaikan studi ini.
13. Kedua opungku tersayang yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan menjadi penyemangat untuk menyelesaikan studi ini.
14. Kakak dan Adikku yang selalu mendukung, memeberikan semangat, mendampingi dan selalu ada saat aku butuhkan.
15. Pasanganku M. Ridho Dinilhaq, S.H., yang mendoakan, memberikan semangat, dan meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi.
16. Teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Akuntansi 2019, terimakasih atas segala kebaikan, bantuan, wawasan serta cerita suka dan duka selama perkuliahan.

Atas bantuan dan dukungan selama ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah dilakukan selama ini. Mohon maaf atas segala sesuatu yang kurang berkenan. Semoga tesis ini dapat memeberikan manfaat dan keberkahan bagi semua pembacanya. Terimakasih.

Bandar Lampung, 24 Maret 2023

Penulis

Farah Dina
NPM. 1921031018

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 The Information Content of Accounting Numbers	8
2.2 Teori Legitimasi	8
2.3 Pengungkapan Lingkungan	11
2.4 Informasi Lingkungan dari Pihak Eksternal (Berita Negatif)	13
2.5 Tipe Industri	15
2.6 Biaya Lingkungan	16
2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu	19
2.8 Kerangka Pemikiran	22
2.9 Pengembangan Hipotesis	22
2.9.1 Pengaruh Tipe Industri Terhadap Alokasi Biaya Lingkungan	22
2.9.2 Pengaruh Informasi Lingkungan dari Pihak Eksternal (Berita Negatif Terhadap Alokasi Biaya Lingkungan	24
2.9.3 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Alokasi Biaya Lingkungan	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi dan Sampel	29
3.2 Jenis dan Sumber Data	29
3.3 Definisi Operasional Variabel	30
3.3.1 Independen Variabel	30
3.3.1.1 Tipe Industri	30

3.3.1.2 Informasi dari Pihak Eksternal (Berita Negatif)	30
3.3.1.3 Pengungkapan Lingkungan.....	31
3.3.2 Dependen Variabel	30
3.4 Metode Analisis Data	35
3.4.1 Statistik Deskriptif	35
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	35
3.4.2.1 Uji Normalitas	36
3.4.2.2 Uji Multikolinearitas	36
3.4.2.3 Uji Heterokedastisitas	37
3.4.2.4 Uji Autokorelasi	37
3.5 Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	38
3.6 Uji Hipotesis.....	39
3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	39
3.6.2 Uji Pengaruh Simultan (F test)	39
3.6.3 Uji Parsial (t test)	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Populasi dan Sampel	41
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	44
4.3 Uji Asumsi Klasik	48
4.3.1 Uji Normalitas.....	49
4.3.2 Uji Multikolinearitas	49
4.3.3 Uji Autokorelasi.....	51
4.3.4 Uji Heterokedastisitas	52
4.4 Uji Hipotesis.....	53
4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	53
4.4.2 Uji Signifikansi (Uji F)	54
4.4.3 Uji Koefisien Regresi (Uji t).....	55

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
4.5.1 Pengaruh Tipe Industri terhadap Alokasi Biaya Pengelolaan Lingkungan Hidup	57
4.5.2 Pengaruh Informasi Dari Pihak Eksternal (Berita Negatif) terhadap Alokasi Biaya Pengelolaan Lingkungan Hidup	58
4.5.3 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan (Environmental Disclosure) terhadap Alokasi Biaya Pengelolaan Lingkungan Hidup	60

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Keterbatasan Penelitian	64
5.3 Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	19
Tabel 3.1	14
Tabel 4.1	41
Tabel 4.2	43
Tabel 4.3	45
Tabel 4.4	50
Tabel 4.5	51
Tabel 4.6	53
Tabel 4.7	54
Tabel 4.8	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	22
Gambar 4.1	49
Gambar 4.2.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan di Indonesia masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. *Environmental Performance Index* (EPI) Indonesia yang dipublikasikan oleh *Yale University* pada tahun 2020 mendapatkan peringkat 116 dari 180 negara dan mendapatkan nilai index 37,8 dari 100 sebagai nilai tertinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa sampai dengan saat ini masih terjadi krisis lingkungan di Indonesia. Atas permasalahan lingkungan yang dihadapi, terdapat keinginan besar dari pemerintah untuk memaksa perusahaan- perusahaan di Indonesia khususnya yang bidang usahanya terkait dengan sumber daya alam untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Semangat pemerintah terlihat dari dimunculkan Undang-Undang No.40 Tahun 2007 yang mengatur kewajiban perusahaan tentang tanggung jawab sosial serta lingkungan pada Perseroan Terbatas (PT) serta diharapkan menjadi dasar pelaksanaan akuntansi lingkungan, Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang secara jelas mencantumkan kewajiban menjaga lingkungan dan mewajibkan semua perseroan terbatas untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Sampai dengan saat ini sudah terdapat beberapa penelitian yang mendukung pertanggungjawaban sosial dan lingkungan dalam koridor akuntansi keuangan dengan keyakinan bahwa hal tersebut membawa dampak positif bagi

perusahaan secara keseluruhan dan berkontribusi dalam konservasi lingkungan. Terlepas dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, masih menjadi masalah yang belum terselesaikan, apakah pengungkapan lingkungan perusahaan bersifat informatif dan dapat diandalkan atau sulit dipahami dan oportunistik (Hummel dan Shlick, 2016).

Penelitian sebelumnya berupaya menjawab pertanyaan tersebut dengan menyelidiki hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan dan kinerja lingkungan, hasil menunjukkan bahwa terdapat indikasi bias dalam pelaporan (Berthelot *et al.*, 2003). Hasil penelitian tersebut memunculkan perspektif bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi melaporkan lebih banyak informasi. Pandangan ini dipandang konsisten dengan argumen pensinyalan ekonomi dan disebut sebagai pengungkapan lingkungan sukarela (Clarkson *et al.*, 2008). Namun, penelitian lain menemukan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan rendah menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai alat untuk mendapatkan kesan manajemen untuk melegitimasi operasi mereka dan mengurangi tekanan apa pun untuk menyesuaikan diri dengan norma masyarakat. Menurut penelitian ini, pengungkapan lingkungan menipu tentang kinerja lingkungan yang mendasarinya (Cho *et al.*, 2015). Atas hal tersebut maka dibutuhkan konfirmasi atas pengungkapan lingkungan oleh internal perusahaan dengan kinerja lingkungan yang dilakukan suatu perusahaan untuk diketahui apakah terdapat bias pada pengungkapan lingkungan perusahaan.

Keberadaan informasi lingkungan dari pihak eksternal merupakan atribut perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap komitmen

perusahaan akan lingkungan. Liputan media akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat dan membentuk legitimasi pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki permasalahan lingkungan memiliki resiko tinggi seperti kemungkinan perusahaan untuk memberikan ganti rugi dan kompensasi atas kerusakan lingkungan baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Perusahaan dengan reputasi yang buruk akan kehilangan minat pasar yang disebabkan konsumen yang sadar akan lingkungan akan beralih kepada perusahaan ramah lingkungan yang tidak beresiko tinggi. Pengakuan maupun reputasi diperlukan perusahaan agar keberadaannya diakui.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan adalah media *coverage* (Rupley *et al.*, 2012). Liputan media tentang masalah lingkungan merupakan informasi eksternal yang dianggap sebagai proksi untuk perusahaan melakukan legitimasi lingkungan. Perusahaan dengan legitimasi lingkungan negatif, sebagaimana digambarkan oleh pers, berperan aktif dalam mengubah persepsi melalui pengungkapan informasi lingkungan yang berkualitas secara sukarela oleh perusahaan. Berita negatif terkait lingkungan tersebut menjadi atribut yang mendorong sensitivitas perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja lingkungan. Sejauh mana liputan media dikaitkan dengan kebijaksanaan manajerial dan pengambilan keputusan mengenai pengungkapan, ini menjadi bagian dari perspektif multi-pemangku kepentingan dan pemeriksaan yang lebih kompleks terhadap perilaku perusahaan.

Penelitian Rupley *et al.* (2012) menunjukkan adanya hubungan positif liputan media tentang lingkungan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kepercayaan serta legitimasi dari masyarakat, perusahaan senantiasa berusaha dalam menjaga reputasinya. Dengan demikian, liputan media dapat membentuk kesadaran masyarakat terkait isu-isu tertentu.

Namun tidak sejalan dengan logika di atas, masih terdapat kasus kerusakan lingkungan di Indonesia oleh beberapa perusahaan yang dilakukan berulang tanpa mengindahkan media coverage yang telah memberikan reputasi perusahaan dengan legitimasi lingkungan negatif. Berdasarkan investigasi organisasi lingkungan *Greenpeace* setidaknya terdapat 4,4 juta hektar hutan dan lahan di Indonesia yang terbakar dalam kurun waktu 2015-2019 (Kompas.com, 2020). Beberapa diantara perusahaan yang menyebabkan kebakaran hutan bahkan mengalami kasus yang berulang, seperti PT Ricky Kurniawan Kertapersada (RKK) yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan kelapa sawit terbukti bersalah atas kebakaran hutan dan lahan seluas 591 hektar di Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi pada tahun 2015. Hasil putusan Pengadilan Tinggi Jambi PT RKK terkena denda pemulihan lingkungan sebesar Rp. 191,8 miliar. Putusan Pengadilan Tinggi Jambi nomor 65/Pdt.LH/2017/PT.JMB menyatakan PT RKK melakukan perbuatan melawan hukum dan bertanggungjawab mutlak (*strick liability*) atas kerusakan lingkungan hidup yang menimbulkan kerugian. PT RKK harus membayar ganti rugi materil karena kerusakan ekosistem tunai kepada KLHK Rp. 44,745 miliar dan biaya pemulihan fungsi ekologis lahan terbakar Rp. 147, 058 miliar. Namun pada tahun 2019 PT RKK membakar lahan yang lebih luas yakni mencapai 1.200 hektar.

Kasus diatas menggambarkan perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas industri tinggi akan memperoleh perhatian yang lebih dari masyarakat dan kepentingan lain karena aktivitas industri yang berpotensi memengaruhi kepentingan luas, baik dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh sebab itu, perusahaan dengan kegiatan operasinya yang banyak mempengaruhi lingkungan dituntut lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungannya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tipe industri memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Adam *et al.*, 2005). Teori legitimasi (Lindrianasari *et al.*, 2018) juga menjelaskan bahwa perusahaan harus memenuhi nilai-nilai di lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Legitimasi menekankan pada sistem nilai yang ada di masyarakat dan memprediksikan bahwa suatu perusahaan akan mampu bertahan jika perusahaan tersebut sejalan dengan sistem nilai dalam masyarakat tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe industry, informasi lingkungan eksternal dan pengungkapan lingkungan terhadap alokasi biaya lingkungan sebagai indikator kinerja lingkungan pada perusahaan. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tipe Industri, Informasi Lingkungan dari Pihak Eksternal, dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Alokasi Biaya Lingkungan Pada Perusahaan yang Terfadtar di BEI Tahun 2017-2020”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap alokasi biaya lingkungan?
2. Apakah informasi lingkungan dari pihak eksternal berpengaruh terhadap alokasi biaya lingkungan?
3. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap alokasi biaya lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji:

1. Mengetahui apakah tipe industri berpengaruh terhadap alokasi biaya lingkungan?
2. Mengetahui apakah informasi lingkungan dari pihak eksternal berpengaruh terhadap alokasi biaya lingkungan.
3. Mengetahui apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap alokasi biaya lingkungan?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat antara lain:

1. Kegunaan/Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian pada ranah akuntansi lingkungan khususnya mengenai kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia.

2. Kegunaan/Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan investor dalam membuat keputusan investasi. Investor diharapkan tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan legitimasi dari perusahaan tersebut yang dapat dilihat dari kinerja lingkungan perusahaan.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan untuk memberikan perhatian pada aspek lingkungan dengan menetapkan kebijakan-kebijakan perusahaan yang berorientasi tidak hanya meningkatkan kinerja keuangan tetapi selaras dengan peningkatan kinerja lingkungan perusahaan.

- c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan terkait kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. The Information Content of Accounting Numbers

The Information Content of Accounting Numbers menjelaskan bagaimana angka akuntansi pada laporan keuangan menjelaskan informasi terkait kondisi perusahaan. Informasi merupakan bagian dari pengetahuan yang mengubah ketidakpastian penggunaannya mengenai keadaan. Sistem komunikasi secara formal menggambarkan di mana informasi memainkan peran sentral. Konsep seperti kapasitas saluran informasi, ketidakpastian sumber dan tingkat optimal transmisi informasi dalam lingkungan yang merevolusi cara kita berpikir tentang informasi.

Informasi akuntansi menyajikan kandungan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan digambarkan dalam laporan keuangan melalui analisis historis atas laporan keuangan perusahaan sehingga dapat dipahami kekuatan dan kelemahan perusahaan, mengidentifikasi perkembangan, mengevaluasi efisiensi operasional, dan memahami sifat serta operasi perusahaan (Weston dan Copeland, 2010). Pengambilan keputusan investasi oleh investor dilakukan secara rasional dalam rangka memaksimalkan utilitasnya, secara rata-rata para investor memanfaatkan informasi akuntansi keuangan sebagai pertimbangan dalam keputusan investasinya (Scott, 2009). Apabila informasi akuntansi tidak memiliki kandungan informasi maka tidak akan ada kepercayaan setelah diterimanya informasi tersebut, akibatnya tidak memicu keputusan investor dalam jual beli. Atas hal tersebut disarankan bahwa kebijakan disclosure harus mempertimbangkan proses pengungkapan informasi secara keseluruhan untuk menyajikan informasi yang relevan.

2.2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi (Deegan, 2018) meyakini bahwa suatu gagasan terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan lingkungan dimana organisasi tersebut beroperasi. Konsep kontrak sosial digunakan untuk menunjukkan harapan masyarakat tentang cara yang seharusnya dilakukan perusahaan dalam melakukan aktivitas. Perusahaan dapat menyelaraskan nilai-nilai sosial dalam kegiatannya dengan norma-norma perilaku dalam sistem sosial masyarakat, maka kita dapat melihat hal tersebut sebagai legitimasi perusahaan. Pada dasarnya, teori legitimasi sebagaimana biasanya diterapkan dalam lingkungan sosial dan lingkungan literatur akuntansi yang mengadopsi asumsi sentral bahwa pemeliharaan dari keberhasilan operasi organisasi membutuhkan manajer untuk memastikan bahwa organisasinya tampak beroperasi sesuai dengan harapan masyarakat dan oleh karena itu dikaitkan dengan status legitimasi perusahaan.

Pengungkapan pelaporan sosial dan lingkungan menjadi salah satu cara perusahaan untuk mewujudkan kinerja yang baik kepada masyarakat dan investor. Ketika perusahaan melakukan pengungkapan sosial, maka perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya akan mendapat status dari masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi atau dapat dikatakan terlegitimasi (Cormier, 2001). Perspektif legitimasi didasarkan pada persamaan bahwa perusahaan memberikan pengungkapan lingkungan untuk secara bersamaan menjawab kebutuhan informasi dari para pemangku kepentingan keuangan dengan mempertahankan legitimasi operasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan non-keuangan yang terutama tertarik memahami dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan (Cormier dan Magnan, 2013).

Dengan menggunakan kerangka legitimasi ditemukan bahwa, dalam menanggapi ancaman yang kuat terhadap legitimasi, perusahaan dapat menggunakan empat taktik pengungkapan yang berbeda (Donovan, 2002). Perusahaan mungkin menghindari pengungkapan informasi sensitif, mengubah persepsi publik, mengubah nilai-nilai sosial, atau menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial dan mengungkapkan informasi pribadi mereka. Singkatnya, teori legitimasi memprediksi bahwa perusahaan dapat kembali ke rangkaian keputusan pengungkapan yang berbeda untuk mempertahankan keabsahan operasi mereka.

Penelitian sebelumnya (Aerts, 2009) menunjukkan bahwa pelaporan lingkungan perusahaan dimotivasi oleh insentif ekonomi dan legitimasi. Hasil dari penelitian pengungkapan lingkungan selanjutnya terbagi dalam tiga kategori berbeda. Rangkaian hasil pertama menunjukkan bahwa pengungkapan perusahaan berkinerja rendah sulit dipahami dan bertujuan untuk menggambarannya dalam cara yang mereka ingin dilihat, bukan apa adanya. Hasil kedua setuju bahwa insentif legitimasi adalah pendorong utama pengungkapan lingkungan untuk perusahaan berkinerja rendah, namun literatur ini masih belum dapat disimpulkan bagaimana insentif ini mempengaruhi tingkat informasi kepemilikan yang diungkapkan. Hasil ketiga mengadopsi pandangan bahwa biaya ekonomi dan keuntungan adalah penentu utama pengungkapan lingkungan. Para pendukung teori ekonomi berpendapat bahwa manfaat pengungkapan lebih tinggi dan biaya lebih rendah untuk perusahaan berkinerja tinggi. Mereka menemukan bahwa perusahaan berkinerja tinggi bersedia mengungkapkan informasi yang lebih tinggi (Al-Tuwaijri *et al.*, 2004) dan informasi yang lebih dapat diverifikasi (Clarkson *et al.*, 2008).

2.3. Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan informasi lingkungan menurut (Berthelot *et al.*, 2003) merupakan kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas dan kinerja lingkungan di masa lalu, masa kini dan masa depan. Sampai dengan saat ini pengungkapan informasi lingkungan adalah salah satu pengungkapan sukarela yang merupakan bagian dari pelaporan tanggung jawab sosial oleh perusahaan. Pengukuran pengungkapan lingkungan di Indonesia menggunakan pedoman dari Global Reporting Initiative (GRI) dengan membandingkan jumlah item yang diungkap dalam pelaporan yang dilakukan perusahaan dengan 12 aspek utama dan 34 item pengungkapan lingkungan GRI-G4. Pengungkapan kategori lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, efluen dan limbah). Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan. Pelaporan lingkungan dalam pelaporan tahunan di Indonesia masih bersifat sebagai *voluntary*. Adapun undang-undang yang mewajibkan pelaporan dampak lingkungan tertuang pada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No 17 tahun 2001 tentang Jenis Rencana Usaha dan/atau Kegiatan yang Wajib Dilengkapi dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup.

Pelaporan sosial dan lingkungan menurut (Deegan, 2018) sebagian besar kegiatan sukarela, seperti yang masih terjadi hingga hari ini, telah menghasilkan banyak pertanyaan menarik tentang apa yang memotivasi manajer untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Memahami motivasi untuk pengungkapan adalah penting ketika mempertimbangkan apakah pengungkapan harus diandalkan oleh berbagai pemangku kepentingan ketika mereka membuat keputusan masing-

masing tentang suatu organisasi. Motivasi yang mendasari pengungkapan juga harus relevan dengan pihak yang bertanggung jawab mengembangkan pedoman atau peraturan yang berkaitan dengan pelaporan sosial dan lingkungan. Sementara banyak kemungkinan motivasi untuk pengungkapan, keinginan oleh manajemen untuk melegitimasi berbagai aspek dari sebuah operasi organisasi dipilih untuk lebih diperhatikan. Sejumlah strategi organisasi untuk mempertahankan atau menciptakan kesesuaian antara nilai-nilai sosial yang diimplikasikan oleh operasi organisasi, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, dan sebagaimana tercermin dalam kontrak sosial. Semua dari strategi legitimasi bergantung pada pengungkapan (Deegan, 2018).

Pengungkapan lingkungan menurut (O'Donovan, 2002) dibuat untuk memproyeksikan organisasi dalam pandangan yang positif, dan tidak dibuat dalam upaya untuk menunjukkan segala bentuk akuntabilitas yang nyata. Hasil dari pengungkapan dibuat sebagai justifikasi untuk mempertanyakan kegunaan keputusan dari pengungkapan laporan tahunan lingkungan secara sukarela dan mencatat bahwa pengungkapan lingkungan lebih mirip dokumen atas hubungan masyarakat. Sehingga pembaca laporan bisa dibilang memiliki justifikasi yang kuat dan cukup skeptis saat membaca pengungkapan lingkungan perusahaan.

2.4. Informasi Lingkungan dari Pihak Eksternal (Berita Negatif)

Persoalan lingkungan yang terjadi seperti bencana alam maupun kerusakan lingkungan akibat ulah manusia tidak hanya menyangkut lingkungan, namun aspek lain seperti ekonomi, sosial, hukum, dan politik juga terimbas. Media dituntut untuk memiliki fokus pada penyebab utama bencana, tindakan mitigasi lingkungan, dan

rehabilitasi yang dapat diupayakan dalam kasus tersebut. Atas hal tersebut media harus mampu memisahkan diri dari kepentingan-kepentingan kelompok tertentu yang seringkali ikut bermain dalam kasus lingkungan. Apabila media massa gagal dalam menjalankan jurnalisme lingkungan, maka hal tersebut menjadi bencana bagi lingkungan itu sendiri.

Keberadaan liputan media tentang lingkungan merupakan atribut eksternal perusahaan yang dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap komitmen perusahaan terhadap lingkungannya. Liputan media akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat. Oleh karena itu, liputan media akan membentuk legitimasi pemangku kepentingan. Beberapa hasil penelitian yang melihat pengaruh liputan media terhadap pengungkapan lingkungan menunjukkan dukungan tentang logika di atas. Penelitian (Brosius dan Kepplinger, 1990) menunjukkan bahwa intensitas liputan media tentang isu-isu tertentu memengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan. Penelitian (Rupley *et al.*, 2012) juga menunjukkan adanya hubungan positif liputan media tentang lingkungan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kepercayaan serta legitimasi dari masyarakat, perusahaan senantiasa berusaha dalam menjaga reputasinya. Dengan demikian, liputan media dapat membentuk kesadaran masyarakat terkait isu-isu tertentu.

Penelitian (Deegan, 2018) yang mendukung teori legitimasi menunjukkan masalah sosial dan lingkungan yang menarik terbesar dari jumlah perhatian media juga merupakan isu-isu dengan jumlah pengungkapan laporan tahunan. Oleh karena itu, koran menyoroti kekuatan media berita (dalam kasus ini, media berita cetak) dalam menciptakan kepedulian bagi masyarakat dan selanjutnya bagi pengelola, dan pada

akhirnya untuk menghasilkan reaksi pengungkapan strategis dari manajer. Hal tersebut mengkonfirmasi penelitian sebelumnya (O'Donovan, 1999) bahwa manajer merespons secara strategis liputan media berita, khususnya liputan berita negatif. Hasil tersebut juga mendukung pandangan bahwa salah satu fungsi akuntansi, dan akuntansi laporan, adalah untuk melegitimasi keberadaan suatu organisasi.

Pada dasarnya, berita bukanlah cerminan dari kondisi sosial masyarakat, tetapi laporan atas peristiwa yang terjadi di masyarakat (De Fleur dan Dennis, 1985). Akibat dari pemberitaan media tersebut reaksi masyarakat terhadap perusahaan pun bermacam-macam. Adapun peran media dengan memfokuskan perhatian lebih kepada satu isu dan tidak kepada isu lainnya akan menciptakan pemahaman yang berbeda mengenai inti dari masalah lingkungan. Media memberikan perhatian yang berbeda pada setiap isu sehingga akan berpengaruh terhadap kognisi (pengetahuan dan citra) suatu peristiwa di mata masyarakat. Hal tersebut yang akhirnya menjadi ancaman bagi perusahaan terhadap kelangsungan hidup perusahaan di masyarakat, pelanggan dan negara serta para stakeholders. Apabila kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan memudar akan sulit bagi perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi seperti misalnya penjualan produk ke pasar. Masyarakat akan terus memandang negatif kepada perusahaan dikarenakan pemberitaan media yang menyatakan illegal. Akibatnya, produk perusahaan tidak laku di pasaran dan perusahaan terancam bangkrut.

Atas hal tersebut perusahaan dituntut untuk cepat melakukan upaya agar kepercayaan masyarakat kepada perusahaan tidak hilang dengan adanya pemberitaan oleh media tersebut seperti melakukan pengungkapan ataupun transparansi kepada masyarakat dan pihak berkepentingan mengenai aktivitas

operasinya yang berkaitan dengan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup.

2.5. Tipe Industri

Perusahaan dengan tipe sensitivitas tinggi diharapkan mempunyai kinerja lingkungan yang baik dibandingkan perusahaan kategori tidak sensitif. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 perusahaan sensitif terhadap lingkungan yang menyumbang lebih banyak emisi yaitu perusahaan sektor pertanian, energi, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan konstruksi. Kepekaan industri merupakan dampak dan pengaruh yang diciptakan perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha terhadap lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, tipe industri yang berbeda akan memiliki tingkat kepekaan yang berbeda pula karena dampak yang ditimbulkan oleh masing-masing industri tidaklah sama.

Tipe industri menurut (Adams *et al.*, 2005) adalah tingkat risiko usaha dan bidang usaha dari kegiatan operasional yang dapat mempengaruhi lingkungan. Pada UU No.40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat 4 tentang Perseroan Terbatas, dijelaskan bahwa perusahaan yang harus melakukan tanggung jawab lingkungan ketika kegiatan usahanya dibidang dan/atau yang berkaitan dengan sumber daya alam. Tipe industri dikategorikan kedalam *high risk* dan *low risk* berdasarkan pada wajib atau tidaknya perusahaan mengeluarkan laporan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL). Perusahaan kategori high risk mempunyai kriteria yang tertera dalam UU No. 32 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik

Indonesia No. 05 Tahun 2012. Sedangkan untuk perusahaan kategori low risk berdasarkan pada kriteria yang tertera dalam UU No. 32 Tahun 2009 Pasal 35 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.24/Menlhk/Setjen/Kum.1/2018.

Tipe Industri dinilai sebagai faktor yang paling potensial dalam mempengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan. Tingkat dampak terhadap lingkungan akan berbeda tergantung pada tipe industri masing-masing perusahaan. Perusahaan akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat jika kegiatan operasi perusahaan berpotensi merusak dan mencemarkan lingkungan. Oleh sebab itu, perusahaan dengan kegiatan operasinya yang banyak mempengaruhi lingkungan dituntut lebih memperhatikan kinerja lingkungan

2.6. Biaya Lingkungan (*Environmental Costs*)

Biaya lingkungan menurut (Hansen dan Mowen, 2009) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan sebagai akibat dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan harus dapat dikendalikan agar tidak mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tanpa mengorbankan aspek lingkungan (Santoso, 2012). Biaya lingkungan dihitung dengan cara membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan berkaitan aktivitas lingkungan dengan laba bersih setelah pajak (Egbunike dan Okoro, 2018). Biaya lingkungan menurut (Hansen dan Mowen, 2009) menjadi empat kategori, yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal.

Pembiayaan lingkungan adalah suatu proses untuk mengumpulkan, mengelompokkan, mengukur, mencatat, dan melaporkan biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait dengan aktivitas lingkungan, sehingga perusahaan dapat menilai manfaat dari biaya lingkungan yang dikeluarkan dan melaporkannya dalam laporan keuangan sebagai informasi yang akan digunakan oleh para pembuat keputusan. Perusahaan yang sudah menerapkan akuntansi lingkungan akan mengungkapkan informasi yang terintegrasi terkait aspek keuangan, aspek sosial, dan aspek lingkungan dalam satu paket pelaporan, sehingga para pembuat keputusan akan memperoleh informasi lengkap dan keputusan yang diambil menjadi lebih baik serta tidak merugikan salah satu aspek terutama lingkungan. Biaya lingkungan menurut (Hansen dan Mowen, 2007) dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori:

1. Biaya pencegahan lingkungan (environmental prevention costs) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan (environmental detection costs) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara yaitu peraturan pemerintah, standar sukarela (ISO 14001) yang dikembangkan oleh International Standards Organization, dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan (environmental internal failure costs) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Aktivitas kegagalan internal memiliki salah satu dari dua tujuan yaitu untuk memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar dan untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (environmental external failure costs) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal dapat dibagi lagi menjadi kategori yang direalisasi dan yang tidak direalisasi. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (realized external failure cost) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan yang tidak dapat direalisasikan (unrealized external failure cost) atau biaya sosial (societal cost), disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan.

Akuntansi lingkungan memiliki pandangan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan saat ini merupakan investasi yang akan memberi manfaat di masa depan. Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan akan meningkatkan usaha untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, sehingga dapat mengendalikan biaya lingkungan yang dikeluarkan dan tetap mampu menghasilkan laba tanpa mengorbankan aspek lingkungan (Santoso, 2012).

Akuntansi lingkungan merupakan bagian dari bidang akuntansi yang memfokuskan pada masalah sosial dan lingkungan yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan (Sambharakresna, 2009).

2.7. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Rupley, 2012	<i>Governance, Media and the Quality of Environmental Disclosure</i>	Kualitas VED berhubungan positif dengan liputan media lingkungan, media lingkungan negatif dan atribut dewan kemandirian, keragaman, dan keahlian. Hasil dari analisis tambahan menunjukkan bahwa investor kelembagaan memberikan pengaruh atas keputusan manajerial pada pelaporan lingkungan hanya dalam menghadapi media lingkungan yang negatif.
2	Lindrianasari et al., 2018	<i>Social and environmental responsibility in Developing countries: a theoretical approach to Regulation</i>	Biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, pengungkapan sosial, dan ESG yang diamati dalam tiga negara berkembang telah meningkat secara signifikan setelah tahun 2007. Namun, kami tidak menemukan peningkatan yang signifikan dalam biaya lingkungan di Indonesia
3	Komalasari, 2018	<i>The effect of environmental performance and disclosure on</i>	Kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

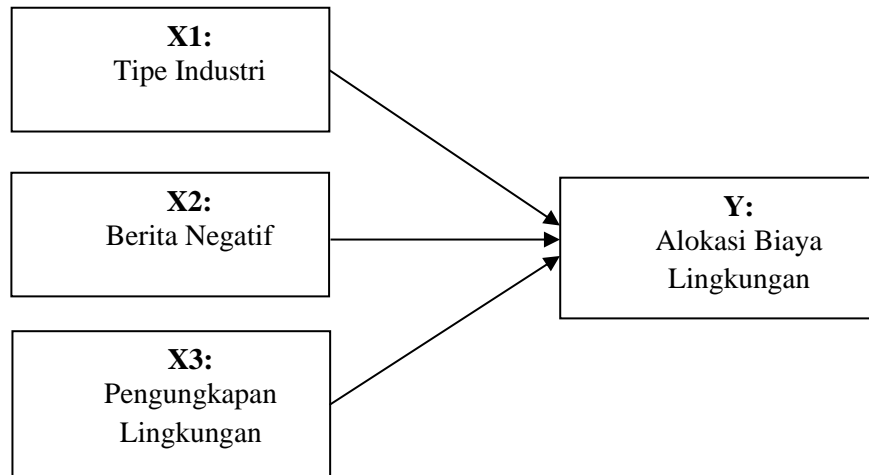
		<i>financial performance</i>	
4	Tony dan Hou, 2018	<i>The relationship between corporate social responsibility and sustainable financial performance: firm-level evidence from Taiwan</i>	Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dapat mencapai hasil keuangan yang lebih unggul daripada perusahaan yang tidak mengejar inisiatif CSR.
5	Tadros dan Magnan, 2019	<i>How does environmental performance map into environmental disclosure? A look at underlying economic incentives and legitimacy aims</i>	Pengungkapan lingkungan perusahaan termotivasi oleh insentif ekonomi dan legitimasi
6	Evana et al., 2019	<i>How Does the Accounting Treatment of the Environment Transaction and How it Impacts to Company's Performance? Case from Indonesia</i>	Relatif lambannya respon perusahaan dalam merespon regulasi yang dikeluarkan negara. Hal ini juga menandakan masih rendahnya kepatuhan perusahaan besar di Indonesia terhadap penerapan aturan, dalam istilah akuntansi dikenal dengan pengakuan dan pengukuran akuntansi untuk transaksi lingkungan.
7	Darma, et al., 2019	Pengaruh pengungkapan media, kinerja lingkungan dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>	Media Exposure berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

8	Aryanti <i>et al.</i> , 2020	Kepemilikan Publik, Tipe Industri dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif Indonesia dan Singapura	Perbedaan tingkat pengungkapan lingkungan di Indonesia dan Singapura. Kami juga menemukan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, namun tipe industri, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan
9	Mansor, 2020	<i>The Implications of Ownership Structure on the Environmental Disclosure in Jordan</i>	Tidak memberikan bukti yang cukup untuk adanya dampak kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial dan kepemilikan blok-pemegang pada tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan.
10	Triasih, 2020	<i>Determinants of the Quantity of Environmental Disclosure in Australian Companies</i>	Ukuran dan tipe industri perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Sementara usia perusahaan, leverage, profitabilitas, dan tipe perusahaan audit tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

2.8. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Tipe Industri Terhadap Alokasi Biaya Lingkungan

Perusahaan dengan tipe sensitivitas tinggi diharapkan mempunyai kinerja lingkungan yang baik dibandingkan perusahaan kategori tidak sensitive. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 perusahaan sensitif terhadap lingkungan yang menyumbang lebih banyak emisi yaitu perusahaan sektor pertanian, energi, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan kontruksi.

Kepekaan industri merupakan dampak dan pengaruh yang diciptakan perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha dan karyawan terhadap lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, tipe industri yang berbeda akan memiliki

tingkat kepekaan yang berbeda pula karena dampak yang ditimbulkan oleh masing-masing industri tidaklah sama. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan dan para stakeholder akan lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan. Hal ini dilakukan perusahaan agar mendapatkan legitimasi dari para stakeholder demi keberlangsungan usahanya. Pada umumnya, perusahaan dengan kategori industri yang sensitif terhadap lingkungan akan memperoleh perhatian yang tinggi pula dari masyarakat karena aktivitas operasinya yang memiliki potensi memengaruhi alam.

Tipe industri dikategorikan kedalam *high risk* dan *low risk* berdasarkan pada wajib atau tidaknya perusahaan mengeluarkan laporan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL). Perusahaan kategori high risk mempunyai kriteria yang tertera dalam UU No. 32 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 05 Tahun 2012. Sedangkan untuk perusahaan kategori *low risk* berdasarkan pada kriteria yang tertera dalam UU No. 32 Tahun 2009 Pasal 35 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.24/Menlhk/Setjen/Kum.1/2018. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adam *et al.* (2005) yang menemukan hasil bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Tipe Industri dinilai sebagai faktor yang paling potensial dalam mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Tingkat dampak terhadap lingkungan akan berbeda tergantung pada tipe industri masing-masing perusahaan.

Perusahaan akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat jika kegiatan operasi perusahaan berpotensi merusak dan mencemarkan lingkungan. Oleh sebab itu, perusahaan dengan kegiatan operasinya yang banyak mempengaruhi lingkungan

dituntut lebih banyak mengungkapkan informasinya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tipe industri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan (Adam *et al.*, 2005)

H1 : Tipe industri berpengaruh positif terhadap alokasi biaya lingkungan.

2.9.2 Pengaruh Informasi Lingkungan dari Pihak Eksternal (Berita Negatif) Terhadap Alokasi Biaya Lingkungan

Masalah lingkungan (Lindgreen *et al.*, 2009) di Negara berkembang tetap menjadi salah satu keprihatinan utama untuk sebuah perusahaan. Saat ini peringkat *Environmental Performance Index (EPI)* Indonesia yang dipublikasikan oleh *Yale University* pada tahun 2020 mendapatkan peringkat 116 dari 180 negara dan mendapatkan nilai index 37,8 dari 100 sebagai nilai tertinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa sampai dengan saat ini krisis lingkungan belum terselesaikan di Indonesia.

Selama ini peran peneliti diranah akuntansi mempertimbangkan laporan tahunan sebagai media pengungkapan sosial dan lingkungan (Deegan, 2018). Pengungkapan tersebut didasari oleh komitmen perusahaan untuk melakukan kinerja dan pengungkapan lingkungan secara konsisten untuk mendorong nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Untuk memastikan kinerja lingkungan berjalan efektif maka pelaku bisnis perlu diawasi secara internal maupun pengawasan eksternal seperti media massa. Media Massa dalam lingkungan bisnis memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk opini masyarakat terhadap suatu aktivitas perusahaan.

Teori legitimasi menurut (Deegan, 2018) meyakini bahwa suatu gagasan terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan lingkungan dimana organisasi tersebut beroperasi. Konsep kontrak sosial digunakan untuk menunjukkan harapan masyarakat tentang cara yang seharusnya dilakukan perusahaan dalam melakukan aktivitas. Teori legitimasi akan menyampaikan informasi perusahaan kepada berbagai pihak agar sesuai dengan harapan masyarakat. Legitimasi perusahaan dapat diperoleh dengan berbagai macam cara, diantaranya melakukan komunikasi dengan para stakeholder. Keberadaan liputan media tentang lingkungan merupakan atribut eksternal perusahaan yang dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap komitmen perusahaan terhadap lingkungannya. Liputan media akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat. Oleh karena itu, liputan media akan membentuk legitimasi pemangku kepentingan. Perhatian media dan penuntutan publik dapat dianggap sebagai proxy untuk tekanan publik. Sementara tekanan publik mempengaruhi perilaku pengungkapan dan kinerja perusahaan, dan apa yang disampaikan media merupakan bentuk tekanan publik atau keprihatinan masyarakat.

Penelitian (Rupley *et al.*, 2012) juga menunjukkan adanya hubungan positif liputan media tentang lingkungan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kepercayaan serta legitimasi dari masyarakat, perusahaan senantiasa berusaha dalam menjaga reputasinya. Dengan demikian, liputan media dapat membentuk kesadaran masyarakat terkait isu-isu tertentu. Atas dasar argumen di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis apakah insiden lingkungan yang diinformasikan pihak eksternal di negara berkembang

seperti Indonesia, yang disebabkan oleh operasi sebuah perusahaan, memiliki efek pada inisiatif perusahaan dalam pembiayaan lingkungan perusahaan. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana peran media khususnya informasi berita negatif terkait dengan kegiatan perusahaan yang menyebabkan terjadinya insiden lingkungan dapat memberikan efek terhadap kepekaan perusahaan dalam mengalokasikan biaya lingkungan yang lebih tinggi.

H2 : Informasi lingkungan dari pihak eksternal berpengaruh positif terhadap alokasi biaya lingkungan

2.9.3 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Alokasi Biaya Lingkungan

Pelaporan sosial dan lingkungan menurut (Deegan, 2018) sebagian besar kegiatan sukarela, seperti yang masih terjadi hingga hari ini, telah menghasilkan banyak pertanyaan menarik tentang apa yang memotivasi manajer untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Memahami motivasi untuk pengungkapan adalah penting ketika mempertimbangkan apakah pengungkapan harus diandalkan oleh berbagai pemangku kepentingan ketika mereka membuat keputusan masing-masing tentang suatu organisasi. Motivasi yang mendasari pengungkapan juga harus relevan dengan pihak yang bertanggung jawab mengembangkan pedoman atau peraturan yang berkaitan dengan pelaporan sosial dan lingkungan. Sementara banyak kemungkinan motivasi untuk pengungkapan, keinginan oleh manajemen untuk melegitimasi berbagai aspek dari sebuah operasi organisasi dipilih untuk lebih diperhatikan.

Sampai saat ini pelaporan informasi lingkungan dalam pelaporan tahunan di Indonesia masih bersifat sebagai *voluntary*. Hal tersebut diatur dalam undang-undang yang mewajibkan pelaporan dampak lingkungan tertuang pada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No 17 tahun 2001 tentang Jenis Rencana Usaha dan/atau Kegiatan yang Wajib Dilengkapi dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup dan diatur dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Penelitian Tadros dan Megnan (2019), Clarkson *et al.* dan Aerts *et al.* (2009) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi melaporkan lebih banyak informasi, kemungkinan besar karena manfaat ekonomi yang diperoleh dari mengumumkan informasi lingkungan. Kebutuhan perusahaan untuk melegitimasi tindakan mereka masuk kedalam faktor yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan. Penelitian tersebut membuktikan tidak terdapat bias antara informasi yang disampaikan perusahaan dalam pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan dengan kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian Tuwaijiri *et al.* (2004) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja lingkungan.

Berdasarkan teori *The Information Content of Accounting Numbers*, angka akuntansi pada laporan keuangan menjelaskan informasi terkait kondisi perusahaan. Hal tersebut mendukung pandangan bahwa kinerja lingkungan berupa biaya lingkungan perusahaan yang tinggi mempengaruhi pengungkapan lingkungan dengan angka indeks yang tinggi, sehingga diperkirakan tidak ada bias antara informasi lingkungan berupa pengungkapan lingkungan pada laporan

tahunan terhadap kinerja lingkungan yang diukur dari seberapa besar pengorbanan perusahaan dalam mengalokasikan biaya pengelolaan lingkungan.

H3 : Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap alokasi biaya lingkungan

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Sampel yang digunakan pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria penentuan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menjadi obyek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2017-2020.
2. Perusahaan menerbitkan *annual report* dan mengunggahnya pada website BEI atau website masing-masing perusahaan.
3. Perusahaan yang menginformasikan biaya pengelolaan lingkungan dan memberikan data lengkap terkait variabel-variabel selama periode penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *annual report*. Laporan tersebut dipublikasikan di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI): www.idx.co.id dan di website resmi masing-masing perusahaan.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Independen Variabel

3.3.1.1 Tipe Industri

Tipe industri dibagi dalam dua kategori yaitu kategori industri sensitif dan industri tidak sensitif terhadap lingkungan. Tipe industri pada penelitian ini mengikuti Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional, dimana perusahaan sensitif terhadap lingkungan adalah perusahaan yang menyumbang lebih banyak emisi, diantaranya yaitu perusahaan sektor pertanian, energi, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan konstruksi. Tipe industri diukur dengan menggunakan variable dummy, dengan memberikan skor 1 untuk industri sensitif dan skor 0 industri tidak sensitif terhadap lingkungan.

3.3.1.2 Informasi Dari Pihak Eksternal (Berita Negatif)

Informasi lingkungan dari pihak eksternal berupa berita negatif terkait lingkungan hidup suatu perusahaan (Hou, 2017). Pengukuran informasi lingkungan dari pihak eksternal menggunakan variabel dummy. Perusahaan akan diberikan skor 1 jika terdapat berita negatif terkait lingkungan hidup pada liputan media online dan skor 0 jika tidak terdapat terdapat berita negatif terkait lingkungan pada media online. *Keywords* pencarian berita negatif akan berdasarkan pada 12 aspek utama pengungkapan lingkungan berdasarkan GRI-G4. *Keywords* pencarian tersebut meliputi dampak lingkungan yang terkait dengan input (energi dan air) dan output (emisi, efluen dan limbah). Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi,

dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan.

3.3.1.3 Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan diproksikan menggunakan GRI-G4 untuk menilai pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan yang terdiri dari 12 aspek utama pengungkapan lingkungan. Jika perusahaan melakukan pengungkapan item sesuai dengan yang ditentukan maka akan diberi skor 1, sedangkan jika item yang ditentukan tidak diungkapkan maka akan diberi skor 0, kemudian skor 1 dijumlahkan secara keseluruhan. Jika perusahaan mengungkapkan secara penuh maka akan diberi skor 18. Perhitungan dalam pengungkapan lingkungan menggunakan formula sebagai berikut:

$$IED = \frac{\sum xi}{N} \times 100$$

Dalam persamaan indeks environmental disclosure (IED) perusahaan adalah, $\sum xi$ adalah skor total jumlah pengungkapan lingkungan, dan N adalah jumlah skor pengungkapan lingkungan secara keseluruhan (12 aspek utama GRI-G4).

Tabel 3.1
Pengungkapan Lingkungan GRI-G4

No	Aspek	Item	Keterangan
1	Bahan	G4-EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
		G4-EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
2	Energi	G4-EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
		G4-EN4	Konsumsi energi di luar organisasi
		G4-EN5	Intensitas Energi
		G4-EN6	Pengurangan konsumsi energi
		G4-EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
3	Air	G4-EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
		G4-EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
		G4-EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan Kembali
4	Keanekaragaman Hayati	G4-EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
		G4-EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
		G4-EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan

		G4-EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
5	Emisi	G4-EN15	Emisi gas rumah kaca (grk) langsung (cakupan 1)
		G4-EN16	Emisi gas rumah kaca (grk) energi tidak langsung (cakupan 2)
		G4-EN17	Emisi gas rumah kaca (grk) tidak langsung lainnya (cakupan 3)
		G4-EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (grk)
		G4-EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (grk)
		G4-EN20	Emisi bahan perusak ozon (bpo)
		G4-EN21	Nox, sox, dan emisi udara signifikan lainnya
6	Efluen dan Limbah	G4-EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
		G4-EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
		G4-EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
		G4-EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel2 lampiran i, ii, iii, dan viii yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
		G4-EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari air buangan dan limpasan dari organisasi

7	Produk dan Jasa	G4-EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa
		G4-EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
8	Kepatuhan	G4-EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter karena ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
9	Transportasi	G4-EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja
10	Lain-lain	G4-EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
11	Asesmen Pemasok atas Lingkungan	G4-EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
		G4-EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
12	Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	G4-EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi

Sumber: GRI-G4 (2013)

3.3.2 Variabel Dependen

Alokasi Biaya Pengelolaan Lingkungan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah alokasi biaya lingkungan. Biaya lingkungan (Hansen dan Mowen, 2009) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan sebagai akibat dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan biaya

lingkungan (Lindrianasari *et al.*, 2020) termasuk pengungkapan untuk manajemen pendekatan yang terdiri dari aspek lingkungan (misalnya, bahan, vitalitas, air, keanekaragaman hayati, aliran keluar, limbah dan limbah), barang dan administrasi, konsistensi, transportasi, dan secara umum, tujuan yang berlaku untuk lingkungan sudut pandang, strategi, tugas hierarkis, pemeriksaan dan pengembangan, dan banyak lagi data yang relevan sesuai dengan GRI-G4 pedoman pelaporan keberlanjutan.

$$\text{Alokasi biaya lingkungan} = \Sigma \text{Biaya Lingkungan}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda dengan pengolahan data melalui *software SPSS (Statistical Package for Social Science)* 26.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terhindar dari gangguan normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Maka uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik ketika memiliki nilai residual yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2016).

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menentukan ada tidaknya asosiasi (hubungan) antara dua variabel independen atau lebih (Ghozali, 2016). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui terjadinya korelasi antar variabel – variabel independen dalam penelitian. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan linear yang nyata (korelasi) antar variabel independen. Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (Ghozali, 2016).

3.4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui terjadinya ketidaksamaan varians pada residual dari model regresi. Jika varians tidak sama, dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2016).

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji residual dari model regresi dalam menemukan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2016). Model regresi dikatakan baik jika bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi dengan melihat besarnya nilai D-W (Durbin Waston). Keputusan didapatkan dengan melihat jumlah sampel yang diteliti kemudian melihat angka hasil pengujian pada Durbin-Watson test dan dibandingkan dengan angka pada *Durbin Watson Table* (nilai signifikansi 5% atau 0,05).

3.5 Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan alat analisis statistik yang digunakan untuk memperoleh koefisien regresi yang akan menentukan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh tipe industri, informasi dari pihak eksternal (berita negatif), pengungkapan lingkungan terhadap alokasi biaya lingkungan.

Persamaan regresi berganda yang akan digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

$$EC = \alpha + b_1IT + b_2BN + b_3ENVI_DISC + e$$

Keterangan:

α = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

EC = Alokasi Biaya Lingkungan (*Environmental cost*)

I = Tipe industri (*Industry Types*)

BN = Berita Negatif (*Bad News*)

ENVI_DISC = Pengungkapan Lingkungan (*Environmental disclosure*)

e = Error

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi nilai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi nilai dari variabel independen. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 menunjukkan model penelitian semakin baik yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya (Ghozali, 2016).

3.6.2 Uji Pengaruh Simultan (*F test*)

Uji pengaruh simultan (Ghozali, 2016) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan di dalam model secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini hipotesis yang ditentukan adalah dasar pengambilan keputusan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.
- b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Dengan kriteria pengambilan keputusan berdasarkan *p-value* dengan taraf signifikan sebesar 0.05 adalah sebagai berikut :

- a. Jika $p\text{-value} > 0.05$, maka H_0 diterima. Artinya, tidak berpengaruh signifikan secara simultan.
- b. Jika $p\text{-value} < 0.05$, maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh signifikan secara simultan.

3.6.3 Uji Parsial (*t test*)

Uji parsial (Ghozali, 2016) pada dasarnya menunjukkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Taraf signifikan yang digunakan adalah pada 0,05. Dengan kriteria pengambilan keputusan berdasarkan *p-value* pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikan sebesar 0,05 adalah sebagai berikut :

- a) Jika $p\text{-value} > 0.05$, maka H_0 diterima. Artinya, tidak berpengaruh signifikan secara parsial.
- b) Jika $p\text{-value} < 0.05$, maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh signifikan secara parsial.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tipe industri, informasi dari pihak eksternal (berita negatif) terhadap alokasi biaya pengelolaan lingkungan di Indonesia pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi biaya pengelolaan lingkungan di Indonesia. Artinya, tipe industri yang sensitif terhadap lingkungan akan berkontribusi meningkatkan alokasi biaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel informasi dari pihak eksternal (berita negatif) tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan alokasi biaya pengelolaan lingkungan. Koefisien regresi informasi dari pihak eksternal negatif, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki berita negatif terkait lingkungan cenderung mengalokasikan biaya pengelolaan lingkungan lebih kecil.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi biaya pengelolaan lingkungan di Indonesia. Artinya, semakin tinggi indeks pengungkapan lingkungan suatu perusahaan maka pengorbanan perusahaan untuk

pencegahan kerusakan lingkungan semakin baik dilihat pada alokasi biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk lingkungan yang tinggi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada bias antara praktik pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan dengan kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam proses penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya mencakup periode penelitian selama 4 tahun yaitu tahun 2017-2020, sehingga belum bisa melihat dengan akurat perkembangan alokasi biaya pengelolaan lingkungan di Indonesia dari tahun ke tahun.
2. Peneliti mempunyai keterbatasan dalam mendapatkan berita negative terkait pada media online, sehingga berita negative pada penelitian ini hanya sebagian berita yang dapat ditemukan oleh peneliti.
3. Variabel alokasi biaya lingkungan di perusahaan Indonesia belum memiliki standar pelaporan dalam laporan keuangan perusahaan sehingga masing-masing perusahaan mempunyai kebijakan masing-masing dalam melaporkan biaya pengelolaan lingkungan pada laporan keuangan.

5.3 Saran

Untuk penelitian yang akan datang terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan penelitian agar mendapat hasil yang lebih baik, diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang akan datang sebaiknya dapat menambah cakupan periode yang lebih panjang, agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat melihat perkembangan kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia.
2. Bagi pemerintah dan profesi akuntan, sebaiknya dapat bekerja sama dalam menetapkan standar baku pelaporan terkait aspek lingkungan pada laporan keuangan perusahaan, sehingga meningkatkan concern perusahaan di Indonesia untuk melaporkan kinerja lingkungan berupa biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan hidup dalam satu periode tertentu sesuai dengan standar baku pelaporan yang sudah ditetapkan.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja lingkungan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B., Almeida, H., and Ferreira, D. 2005. Powerful CEOs and Their Impact on Corporate Performance. *Review of Financial Studies* 18 (4): 1403-1432.
- Aerts, W. and Cormier, D. 2009. Media legitimacy and corporate environmental communication, Accounting. *Organizations and Society* 34(1): 1-27.
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E. dan Hughes II, K.E. 2004. The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach. *Accounting, Organizations and Society* 29(1): 447-471.
- Aryanti, F. dan Aryani, Y.A. 2020. Kepemilikan Publik, Tipe Industri dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif Indonesia dan Singapura. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 23(2): 131-144.
- Berthelot, S., Cormier, D. and Magnan, M. 2003. Environmental disclosure research. review and synthesis. *Journal of Accounting Literature* 22(1): 1-44.
- Brosius, H. dan Kepplinger, H.M. 1990. The Agenda Setting Function of Television News: Static and Dynamic Views. *Communication Research* 17(2): 183-202.
- Brown, N. and Deegan, C. 1999. The Public Disclosure of Environmental Performance Information- A Dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory. *Accounting and Business Research* 29(1): 21-41.
- Cho, C.H., Laine, M., Roberts, R.W. and Rodrigue, M. 2015. Organized hypocrisy, organizational façades, and sustainability reporting. *Accounting Organizations and Society* 40(1): 78-94.
- Clarkson, P., Li, Y., Richardson, G. and Vasvari, F. 2008. Revisiting the Relation between Environmental Performance and Environmental Disclosure : An Empirical Analysis. *Journal of Accounting Organization and Society* 33(4): 303-327.
- Cormier, D. and Magnan, M. 2003. Environmental reporting management: a continental european perspective. *Journal of Accounting and Public Policy* 22(1): 43-62.
- Cormier, D and Magnan, M. 2013. The economic relevance of environmental disclosure and its impact on corporate legitimacy: an empirical investigation. *Business Strategy and the Environment* 24(6): 431-450.
- Darma, B. D., Arza, F.I., dan Halmawati. 2019. Pengaruh pengungkapan media, kinerja lingkungan dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 1(1): 78-89.

- Deegan, C. M. 2018. The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure – A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 32(8): 2307-2329.
- De Fleur, Malvin, L., dan Everette E. Dennis. 1985. *Understanding Mass Communication*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Egbunike, A. P. dan Okoro, G. E. 2018. Does Green Accounting Matter To The Profitability of Firms? A Canonical Assessment. *Ekonomski fakultet Univerziteta u Kragujevcu* 20(1): 17-26
- Evana, E., Lindrianasari, L., Andriyanto, R. W. 2019. How Does the Accounting Treatment of the Environment Transaction and How it Impacts to Company's Performance? Case from Indonesia. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management* 3(1): 49-54.
- Global Reporting Initiative. 2013. Sustainability Report Guidelines. <https://www.globalreporting.org>.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 23 Update PLS Regresi*. Semarang
- Hansen, D. R., and Mowen, M. M. 2007. *Managerial Accounting*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Hummel, K., and Schlick, C. 2016. The Relationship Between Sustainability Performance and Sustainability Disclosure—Reconciling Voluntary Disclosure Theory and Legitimacy Theory. *Journal of Accounting and Public Policy* 35(5): 455-476.
- Indonesia Stock Exchange. 2021. Financial and Annual reports on www.idx.co.id.
- Komalasari, Agrianti, Lindrianasari, Kufepaksi, Mahatma, Asmaranti, Yuztitya. 2018. *Social and environmental responsibility in Developing countries: a theoretical approach to Regulation*. *Journal of Science, Engineering, and Environment* 15(49): 47-52.
- Lindrianasari, Ayu M, Gamayuni R.R, and Urbanski. 2020. The Impact of Environmental and Social Costs Disclosure on Financial Performance Mediating By Earning Management. *Journal of Management Studies* 21(2): 74-86.
- Lindgreen, A., Valerie S., and Francois M. 2009. Designing and Implementing Corporate Social Responsibility. An Integrative Framework Grounded in Theory and Practice. *Journal of Business Ethics* 87(1): 71-89.
- Mansor, N., dan Amosh, H. A. 2020. The Implications of Ownership Structure on the Environmental Disclosure in Jordan. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10(3): 330-346.

- O'Donovan, 2002. *Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory*, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 15, No.3, pp. 344-371.
- Rupley, K. H., Brown, D., and Marshall, R. S. 2012. Governance, media and the quality of environmental disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy* 31(6): 610–640.
- Santoso, Hendra F. 2012. Akuntansi Lingkungan Tinjauan Terhadap System Informasi Akuntansi Manajemen Atas Biaya Lingkungan. *Jurnal Akuntansi* (12)2: 635-654.
- Scott. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Canada Prentice Hall.
- Tadros H., and Magnan M. 2019. How does environmental performance map into environmental disclosure? A look at underlying economic incentives and legitimacy aims. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 10(1): 62-96.
- Tony, Chieh dan Hou Tse. 2018. The relationship between corporate social responsibility and sustainable financial performance: firm-level evidence from Taiwan. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management Journal* 10(1). 1-10.
- Triasih, Arum dan Fajriani, A. 2020. Determinants of the Quantity of Environmental Disclosure in Australian Companies. *International Journal on Economics, Business and Economic Education* 20(1): 1327-1342.
- Weston, J. Fred dan Copeland, Thomas E. 2010. *Financial Management*. Binarupa Aksara Publisher 2(1).
- Yale Center for Environmental Law and Policy. 2016. *Global Metrics for the Environment*.

Referensi Website:

- <https://poskota.co.id/2017/12/21/saluran-limbah-bocor-ratusan-ikan-mati-puluhan-warga-masuk-rumah-sakit-pt-antam-tekor-bayar-ganti-rugi>
- <https://tenggaranews.com/2019/02/13/lakukan-pencemaran-lingkungan-forsemesta-desak-kementerian-esdm-cabut-iup-pt-timah/>
- <https://lenterasultra.com/web/2018/12/19/lingkungan-tercemar-pt-timah-diminta-bertanggung-jawab/>
- <https://www.harapansultra.com/investigasi-kerusakan-lingkungan-oleh-pt-timah-knpi-bombana-ini-potensi-di-meja-hijau-kan/>
- <https://bloktuban.com/2019/08/08/diduga-aktivitas-semen-indonesia-cemari-lingkungan-warga-sumberarum-wadul-dprd/>
- <https://www.halopantura.com/warga-tuban-keluhkan-polusi-udara-akibat-pabrik-semen-indonesia/>
- <https://www.kompasiana.com/yelinrahmatwati/58e336fac223bdf0d177295/konflik-dan-kerusakan-lingkungan-pembangunan-pabrik-semen-di-rembang>
- <https://metro.sindonews.com/berita/1380823/170/pencemaran-dan-sampah-sebabkan-ikan-teluk-jakarta-beracun>
- <https://faktabanten.co.id/cilegon/masyarakat-cilegon-desak-audit-teknologi-dan-amdal-blast-furnace-krakatau-steel/>
- <https://www.republika.co.id/berita/qkdu9o349/dprd-kabupaten-bekasi-sidak-fajar-paper-buang-limbah-ke-kali>
- <https://singkapnews.com/lipsus/diduga-cemari-lingkungan-komnaspan-sebut-pt-fajar-paper-lakukan-kejahatan-lingkungan-hidup/>
- <https://jabar.kabardaerah.com/lsm-baladaya-mengawal-laporan-warga-dugaan-pencemaran-oleh-fajar-paper/>
- <https://www.wartatransparansi.com/2019/09/29/ajad-sudrajat-tindak-tegas-perusahaan-pencemar-limbah-b3-2.html>
- <https://pontas.id/2018/12/18/yapelh-tuntut-pt-astra-lakukan-pengolahan-limbah-aki-bekas/>
- <https://m.caping.co.id/news/detailmi/7733755>
- <https://lampungnet.com/index.php/lampung/sungai-di-tulang-bawang-tercemar-limbah-di-duga-berasal-dari-pt-budi-starch-dan-sweetener/>
- <https://www.tribunnews.com/regional/2018/09/14/konsumsi-ikan-mati-yang-diperoleh-di-sungai-menggala-warga-alami-gatal-mual-dan-sakit-perut>
- www.kompas.com